

Mengembalikan Peran Keluarga sebagai Agen Pendidikan Iman di Masa COVID-19

Julianti L. B.¹, Deborah Christina Vallery Limbong²
Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang
Correspondence: julianti@hits.ac.id

Article History

Submit:

Nov. 04, 2021

Reviewed:

Dec. 15, 2022

Accepted:

Sep. 30, 2023

Keywords

(Kata kunci):

church

empowerment;

Christian Religious

Education;

COVID-19;

faith education;

family as faith agent;

family spirituality;

gereja pemberdaya

keluarga;

keluarga sebagai

agen iman;

COVID-19;

pendidikan iman;

Pendidikan Agama

Kristen;

spiritualitas

keluarga

DOI:

[http://dx.doi.org/10.](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v7i2.325)

[33991/epigraphe.v7i2.325](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v7i2.325)



Abstract. The COVID-19 pandemic has brought significant changes to family, church, and educational life, including Christian Religious Education (CRE). Social restrictions and the shift of activities into domestic spaces have restored the family's central role in faith education. This article examines the importance of reestablishing the family as the primary agent of faith formation during the pandemic, using a qualitative-descriptive approach and a theological-pedagogical literature review. The findings show that the family is the first community in shaping children's spirituality, although this role had often been delegated to churches and formal educational institutions before the pandemic. The pandemic created opportunities for parents to become more actively involved in nurturing faith through family worship, prayer, Bible reading, and daily life examples. Strengthening the family's function not only supports children's spiritual growth but also strengthens family relationships amid crises. Therefore, churches and Christian education institutions need to develop mentoring models that empower families as primary partners in faith education and Christian character formation.

Abstrak. Pandemi COVID-19 membawa perubahan besar dalam kehidupan keluarga, gereja, dan pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pembatasan sosial dan peralihan aktivitas ke ruang domestik menjadikan keluarga kembali berperan sentral dalam pendidikan iman. Artikel ini mengkaji pentingnya mengembalikan keluarga sebagai agen utama pendidikan iman di masa pandemi melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi literatur teologis-pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan komunitas pertama dalam pembentukan spiritualitas anak, meskipun sebelumnya peran tersebut sering diserahkan kepada gereja dan sekolah. Pandemi membuka peluang bagi orang tua untuk lebih aktif membina iman melalui ibadah keluarga, doa bersama, pembacaan Alkitab, dan keteladanan hidup. Penguatan fungsi keluarga tidak hanya mendukung pertumbuhan spiritual anak, tetapi juga mempererat relasi keluarga di tengah krisis. Karena itu, gereja dan lembaga PAK perlu membangun model pendampingan yang memberdayakan keluarga sebagai mitra utama pendidikan iman dan pembentukan karakter Kristiani.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, kehidupan sosial, dan praktik keagamaan. Pembatasan sosial, penutupan sekolah, serta pembatasan kegiatan ibadah tatap muka memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan pola kehidupan baru yang berpusat di rumah. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), situasi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi keluarga untuk kembali mengambil peran utama dalam pendidikan iman anak. Rumah yang sebelumnya lebih banyak dipahami sebagai tempat tinggal kini kembali menjadi ruang pembelajaran, ruang ibadah, dan ruang pembentukan spiritualitas keluarga.¹

Sebelum pandemi, tanggung jawab pendidikan iman sering kali lebih banyak dipercayakan kepada gereja dan lembaga pendidikan formal. Orang tua cenderung menyerahkan proses pembinaan spiritual anak kepada guru agama, sekolah minggu, maupun pelayanan gerejawi lainnya. Akibatnya, peran keluarga sebagai pusat pendidikan iman mengalami pergeseran. Padahal, secara teologis dan pedagogis, keluarga merupakan komunitas pertama dan utama dalam membentuk karakter, nilai, dan spiritualitas anak. Dalam tradisi kekristenan, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan iman secara berkelanjutan melalui perkataan, teladan hidup, dan praktik spiritual sehari-hari.²

Situasi pandemi COVID-19 memperlihatkan bahwa keluarga memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjaga pertumbuhan iman anggota keluarga. Ketika aktivitas gereja dan sekolah dibatasi, keluarga menjadi tempat utama berlangsungnya ibadah, doa bersama, pembacaan Alkitab, serta pendampingan spiritual. Kondisi ini mendorong orang tua untuk lebih terlibat dalam proses pendidikan iman anak. Di sisi lain, tidak sedikit keluarga yang mengalami kesulitan karena kurangnya kesiapan, keterbatasan pemahaman pedagogis, maupun tekanan ekonomi dan psikologis selama pandemi.³ Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman baru mengenai pentingnya penguatan peran keluarga sebagai agen pendidikan iman yang aktif dan transformatif.

Dalam perspektif PAK, pendidikan iman tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan religius, tetapi juga dengan pembentukan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.⁴ Pendidikan iman dalam keluarga menjadi proses yang berlangsung melalui relasi sehari-hari, komunikasi, kasih, disiplin, dan keteladanan. Pandemi COVID-19 menjadi momentum reflektif bagi gereja dan masyarakat Kristen untuk meninjau kembali hakikat pendidikan iman yang sesungguhnya, yakni pendidikan yang dimulai dari keluarga sebagai basis utama pembentukan spiritualitas.⁵

Secara historikal, gagasan tentang keluarga sebagai komunitas iman pertama bukanlah hal baru dalam tradisi Kristiani. Reformator Martin Luther menekankan rumah tangga sebagai “ge-

¹ Yance Z. Rumahuru et al., *Transformasi Budaya Pembelajaran Era Kenormalan Baru Pasca COVID-19* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 78.

² Stefanus Adi Wijaya dan Eliseba Rode, “Peran Orang Tua dalam Mewariskan Iman Kristen kepada Anak Generasi Z,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 35-50.

³ Titik Kristiyani, “Tekanan Psikologis Mahasiswa Saat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi COVID-19,” *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology* 5, no. 1 (2021): 121-131.

⁴ Nenny N. Simamora, “Hakikat dan Tujuan Sekolah Kristen,” *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* (2021): 1-23.

⁵ Bredyna Agnesiana et al., *Wajah Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 34.

reja kecil" (*ecclesiola*) tempat iman diajarkan melalui kehidupan sehari-hari. Konsep ini diperbarui dalam pendidikan Kristen modern oleh tokoh seperti John H. Westerhoff III, yang menekankan bahwa iman diwariskan melalui komunitas dan tradisi hidup bersama, bukan sekadar melalui pengajaran formal di institusi keagamaan.⁶ Pandemi COVID-19 menegaskan kembali relevansi warisan teologis ini: keluarga adalah ekklesia domestik yang tidak dapat digantikan oleh institusi apa pun dalam proses pembentukan iman yang otentik dan berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, keluarga Kristen menghadapi tantangan yang bersifat ganda. Di satu sisi, nilai-nilai kekeluargaan dan komunalitas yang kuat dalam budaya Indonesia dapat menjadi fondasi yang sangat baik bagi pendidikan iman. Di sisi lain, modernisasi, urbanisasi, dan digitalisasi telah mengubah pola kehidupan keluarga secara signifikan, termasuk berkurangnya waktu bersama dan melemahnya tradisi rohani dalam rumah tangga.⁷ Kajian ini dengan demikian relevan dilakukan secara kontekstual dalam lanskap sosial-budaya Indonesia, guna memahami bagaimana PAK dapat berperan strategis dalam merespons pergeseran tersebut demi memperkuat kembali keluarga sebagai basis pendidikan iman yang hidup dan transformatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana pandemi COVID-19 membuka ruang untuk mengembalikan peran keluarga sebagai agen pendidikan iman. Selain itu, tulisan ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan dalam membangun model pendidikan iman yang kontekstual, holistik, dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, keluarga tidak hanya dipandang sebagai pelengkap dalam pendidikan iman, melainkan sebagai pusat utama pembentukan karakter dan spiritualitas Kristiani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan pengkajian secara mendalam mengenai peran keluarga sebagai agen pendidikan iman dalam konteks pandemi COVID-19. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti berupaya menggambarkan fenomena, dinamika, serta relevansi pendidikan iman dalam keluarga berdasarkan perspektif teologis dan pedagogis Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti Alkitab, buku-buku teologi dan Pendidikan Agama Kristen, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang berkaitan dengan pendidikan iman dalam keluarga dan dampak pandemi COVID-19. Literatur-literatur tersebut dipilih berdasarkan relevansi tema, validitas sumber, dan kontribusinya terhadap pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, pengkajian, dan analisis berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan konsep keluarga, pendidikan iman, spiritualitas keluarga, serta peran gereja dalam masa pandemi. Peneliti kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai persoalan yang diteliti.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah isi berbagai sumber literatur untuk menemukan konsep, pemikiran, dan prinsip-prinsip yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan secara teo-

⁶ John H. Westerhoff III, *Will Our Children Have Faith?* Rev. ed. (Harrisburg, PA: Morehouse, 2000), 23.

⁷ B. S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1994), 61.

logis dan pedagogis untuk menjelaskan bagaimana pandemi COVID-19 menjadi momentum dalam mengembalikan peran keluarga sebagai agen pendidikan iman.

Melalui metode penelitian ini, penulis berupaya memberikan pemahaman konseptual mengenai pentingnya keluarga dalam pendidikan iman Kristen serta relevansinya bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen di masa pandemi dan pascapandemi.

PEMBAHASAN

Keluarga sebagai Agen Utama Pendidikan Iman

Keluarga merupakan lembaga pertama dan paling mendasar dalam kehidupan manusia. Di dalam keluargalah seorang anak pertama kali belajar mengenal kasih, nilai, moral, komunikasi, dan kehidupan spiritual. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), keluarga bukan sekadar tempat bertumbuh secara biologis, melainkan juga ruang utama pembentukan iman. Orang tua memiliki tanggung jawab spiritual untuk mendidik, membimbing, dan memperkenalkan nilai-nilai Kristiani kepada anak sejak usia dini.⁸ Oleh sebab itu, keluarga dapat dipahami sebagai agen utama pendidikan iman yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan spiritual anak.

Secara biblis, dasar pendidikan iman dalam keluarga terlihat dalam perintah Allah kepada umat Israel untuk mengajarkan firman Tuhan secara terus-menerus kepada anak-anak mereka. Dalam Ulangan 6:6–7, umat Tuhan diperintahkan untuk mengajarkan hukum Tuhan ketika duduk di rumah, dalam perjalanan, saat berbaring, dan ketika bangun. Bagian ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bukanlah kegiatan yang bersifat sesaat atau formal semata, melainkan proses kehidupan sehari-hari yang berlangsung secara berkesinambungan. Pendidikan iman terjadi melalui percakapan, teladan hidup, dan relasi yang dibangun dalam keluarga.

Peran keluarga sebagai agen pendidikan iman juga terlihat dalam Perjanjian Baru. Orang tua dipanggil untuk mendidik anak di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6:4). Tanggung jawab ini menegaskan bahwa pendidikan iman tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada gereja atau sekolah.⁹ Gereja memang memiliki fungsi pembinaan, namun keluarga tetap menjadi fondasi utama pembentukan spiritualitas anak. Ketika keluarga gagal menjalankan fungsi tersebut, anak berpotensi mengalami kekosongan spiritual dan kehilangan teladan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks modern sebelum pandemi COVID-19, banyak keluarga mengalami pergeseran fungsi pendidikan iman. Kesibukan orang tua, perkembangan teknologi, serta dominasi lembaga pendidikan formal menyebabkan pembinaan spiritual anak lebih banyak dipercayakan kepada gereja dan sekolah. Ibadah keluarga, doa bersama, dan komunikasi rohani dalam keluarga mulai berkurang. Akibatnya, relasi spiritual antara orang tua dan anak menjadi semakin lemah. Pendidikan iman cenderung dipahami sebagai aktivitas institusional, bukan sebagai tanggung jawab utama keluarga.

Pandemi COVID-19 kemudian menghadirkan perubahan besar terhadap pola kehidupan keluarga. Pembatasan aktivitas di luar rumah membuat anggota keluarga memiliki lebih banyak

⁸ Judith Wangania dan Jammes Juneidy Takaliuang, "Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua dengan Pengajaran Sekolah Minggu terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berdasarkan Nilai-Nilai Spiritual di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali," *Missio Ecclesiae* 10, no. 1 (2021): 19–36.

⁹ Cathryne B. Nainggolan and Daniel Santoso Ma, "Fondasi Teologis untuk Pendidikan Karakter Berdasarkan 'Pembenaran oleh Iman' Martin Luther," *Jurnal Teologi Stulos* 17, no. 1 (2019): 1–27.

waktu bersama. Situasi ini menjadi kesempatan bagi keluarga untuk kembali menjalankan fungsi spiritualnya. Banyak keluarga mulai membangun kembali ibadah rumah tangga, doa bersama, pembacaan Alkitab, dan refleksi iman di tengah situasi krisis. Orang tua dituntut untuk tidak hanya menjadi penyedia kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjadi pendidik iman bagi anak-anak mereka.

Selain itu, masa pandemi menunjukkan bahwa pendidikan iman dalam keluarga memiliki peranan penting dalam memberikan penguatan psikologis dan spiritual. Ketika masyarakat mengalami ketakutan, kehilangan, dan ketidakpastian, keluarga menjadi tempat pertama untuk menghadirkan penghiburan, harapan, dan nilai-nilai iman. Anak-anak membutuhkan pendampingan spiritual agar mampu memahami situasi krisis secara sehat dan tetap memiliki pengharapan kepada Tuhan. Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai komunitas iman yang menolong anggota keluarga bertumbuh dalam ketahanan spiritual.

Dengan demikian, keluarga sebagai agen utama pendidikan iman memiliki posisi yang sangat strategis dalam PAK. Pendidikan iman yang dimulai dari keluarga akan membentuk karakter, spiritualitas, dan nilai hidup anak secara lebih mendalam. Pandemi COVID-19 menjadi momentum penting untuk menyadarkan kembali gereja dan orang tua bahwa keluarga adalah pusat pendidikan iman yang tidak dapat digantikan oleh institusi lain. Oleh sebab itu, penguatan peran keluarga perlu terus didukung melalui pendampingan gereja, pengajaran PAK, dan pembangunan budaya spiritual dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Tantangan dan Peluang Pendidikan Iman dalam Keluarga di Masa COVID-19

Pandemi COVID-19 membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan keluarga Kristen. Perubahan pola aktivitas, pembatasan sosial, tekanan ekonomi, serta ketidakpastian situasi global memengaruhi kondisi emosional dan spiritual setiap anggota keluarga.¹⁰ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), situasi ini menghadirkan berbagai tantangan dalam pelaksanaan pendidikan iman di rumah. Namun, di balik tantangan tersebut, pandemi juga membuka peluang baru bagi keluarga untuk memperkuat kehidupan spiritual dan relasi antaranggota keluarga.

Salah satu tantangan utama pendidikan iman di masa pandemi adalah kurangnya kesiapan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pendidik rohani.¹¹ Sebelum pandemi, banyak orang tua lebih bergantung pada gereja dan sekolah dalam membina iman anak. Ketika kegiatan ibadah dan pembelajaran berpindah ke rumah, sebagian orang tua mengalami kesulitan dalam memimpin doa, mengajarkan Alkitab, maupun mendampingi pertumbuhan spiritual anak. Keterbatasan pemahaman teologis dan pedagogis membuat sebagian keluarga merasa tidak percaya diri dalam menjalankan fungsi pendidikan iman.

Selain itu, tekanan ekonomi dan psikologis selama pandemi turut memengaruhi kehidupan spiritual keluarga.¹² Banyak keluarga mengalami kehilangan pekerjaan, penurunan pendapatan, bahkan kehilangan anggota keluarga akibat COVID-19. Situasi ini menimbulkan stres, kecemasan, konflik keluarga, dan kelelahan emosional. Dalam kondisi demikian, pelaksanaan ibadah ke-

¹⁰ Kristiyani, "Tekanan Psikologis Mahasiswa Saat Pembelajaran."

¹¹ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi COVID-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

¹² Diah Krisnatuti and Eka Wulida Latifah, "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi, *Stressor*, dan Strategi *Koping* Lansia terhadap Stres Lansia Selama Pandemi COVID-19," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 14, no. 3 (2021): 241–254.

luarga dan komunikasi rohani sering kali menjadi terabaikan. Fokus keluarga lebih banyak ter-tuju pada upaya bertahan secara ekonomi dibandingkan dengan pembinaan spiritual.

Tantangan lainnya adalah meningkatnya penggunaan teknologi digital selama pandemi.¹³ Pembelajaran daring dan aktivitas online menyebabkan anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan gawai dan media sosial. Di satu sisi, teknologi membantu keluarga tetap terhu-bung dengan ibadah dan pembelajaran gereja secara virtual. Namun, di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi kualitas interaksi keluarga dan menghambat komunikasi spiritual secara langsung. Anak-anak juga rentan terpapar berbagai nilai dan infor-masi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristiani.

Meskipun demikian, pandemi COVID-19 juga menghadirkan peluang besar bagi penguatan pendidikan iman dalam keluarga. Pembatasan aktivitas di luar rumah membuat anggota keluarg-a memiliki lebih banyak waktu bersama. Situasi ini dapat dimanfaatkan untuk membangun kembali relasi yang lebih dekat melalui doa bersama, ibadah keluarga, pembacaan Alkitab, dan percakapan rohani. Keluarga memiliki kesempatan untuk menjadikan rumah sebagai pusat per-tumbuhan spiritual yang hidup dan aktif.

Pandemi juga mendorong orang tua untuk lebih sadar akan tanggung jawab mereka sebagai pendidik iman. Orang tua tidak lagi hanya berperan sebagai pengawas atau pencari nafkah, teta-pi juga sebagai teladan spiritual bagi anak-anak. Keteladanan dalam menghadapi krisis, menjaga pengharapan, menunjukkan kasih, dan mengandalkan Tuhan menjadi bentuk pendidikan iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar tentang iman bukan hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui sikap dan respons orang tua terhadap situasi sulit.

Di sisi lain, gereja dan lembaga PAK mulai mengembangkan berbagai bentuk pelayanan di-gital untuk mendukung keluarga. Ibadah online, renungan keluarga, kelas virtual Sekolah Ming-gu, dan materi pendampingan rohani menjadi sarana baru dalam memperlengkapi keluarga un-tuk menjalankan pendidikan iman di rumah. Kolaborasi antara gereja dan keluarga menjadi se-makin penting agar pembinaan spiritual tetap berlangsung secara efektif meskipun dalam keter-batasan pandemi.¹⁴

Dengan demikian, pandemi COVID-19 memperlihatkan bahwa pendidikan iman dalam ke-luarga menghadapi tantangan yang kompleks, tetapi juga membuka peluang transformasi yang signifikan. Keluarga dipanggil untuk tidak hanya bertahan menghadapi krisis, tetapi juga ber-tumbuh menjadi komunitas iman yang kuat, reflektif, dan penuh pengharapan. Dalam konteks PAK, situasi ini menjadi momentum penting untuk membangun kembali kesadaran bahwa pendidikan iman yang paling mendasar dimulai dari keluarga.

Peran Gereja dan Pendidikan Agama Kristen dalam Memberdayakan Keluarga

Dalam upaya mengembalikan keluarga sebagai agen pendidikan iman di masa COVID-19, gereja dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peranan yang sangat penting. Keluarga memang menjadi pusat utama pembentukan spiritualitas, namun pelaksanaan pendidikan iman tidak dapat berjalan secara optimal tanpa dukungan gereja dan lembaga pendidikan Kristen. Oleh se-bab itu, diperlukan kerja sama yang sinergis antara keluarga, gereja, dan PAK untuk membangun kehidupan iman yang kuat di tengah situasi krisis.

¹³ Zen Munawar et al., "Pemanfaatan Teknologi Digital di Masa Pandemi COVID-19," *Tematik* 8, no. 2 (2021): 160–175

¹⁴ Purim Marbun, "Optimalisasi Fungsi Rumah Sebagai Tempat Pembinaan Warga Gereja di Masa Pandemi COVID-19," *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 26–43.

Gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk mendampingi dan memperlengkapi keluarga dalam menjalankan fungsi pendidikan iman. Selama pandemi COVID-19, banyak keluarga mengalami kebingungan, ketakutan, dan tekanan emosional yang memengaruhi kehidupan rohani mereka. Dalam kondisi tersebut, gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang tidak hanya berfokus pada ibadah formal, tetapi juga pada pendampingan spiritual keluarga secara menyeluruh. Gereja perlu membantu orang tua memahami bahwa mereka adalah pendidik iman utama bagi anak-anak di rumah.

Salah satu bentuk peran gereja adalah menyediakan materi dan pendampingan rohani yang kontekstual bagi keluarga. Gereja dapat mengembangkan renungan keluarga, panduan ibadah rumah tangga, bahan pembelajaran Alkitab, serta pelatihan parenting Kristen yang membantu orang tua menjalankan pendidikan iman secara praktis. Kehadiran teknologi digital selama pandemi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelayanan dan pembinaan iman keluarga melalui ibadah *online*, video renungan, kelas virtual, dan kelompok doa daring.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran teologis tentang pentingnya keluarga sebagai basis pendidikan iman. PAK tidak hanya bertugas mengajarkan doktrin dan pengetahuan Alkitab, tetapi juga membentuk spiritualitas dan karakter peserta didik melalui pendekatan yang holistik. Dalam konteks pandemi, PAK perlu mengembangkan model pembelajaran yang memberdayakan keluarga sebagai mitra utama pendidikan. Guru PAK dapat melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran melalui tugas reflektif, aktivitas rohani keluarga, dan komunikasi yang intensif dengan peserta didik.

PAK juga perlu menghadirkan pendekatan pedagogis yang relevan dengan kondisi krisis. Anak-anak dan remaja yang hidup di masa pandemi mengalami berbagai tantangan psikologis, seperti rasa takut, kesepian, kehilangan, dan kecemasan. Oleh karena itu, pendidikan iman perlu dila-kukan secara empatik dan pastoral. PAK harus menjadi sarana yang menghadirkan pengharapan, penguatan spiritual, dan nilai-nilai kasih Kristus dalam menghadapi penderitaan. Dalam hal ini, keluarga menjadi ruang utama bagi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka pendidikan Kristiani yang transformatif, gereja perlu mengembangkan program pembentukan orang tua (*parenting formation*) yang berbasis nilai-nilai Kristiani dan relevan dengan realitas kontemporer. Pazmiño menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang efektif harus bersifat holistik dan transformatif, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam pembentukan manusia seutuhnya.¹⁵ Berdasarkan prinsip ini, gereja dapat merancang program pendampingan yang membekali orang tua dengan pemahaman Alkitab yang aplikatif, keterampilan komunikasi rohani, serta kemampuan untuk mengintegrasikan iman dalam ritme kehidupan keluarga sehari-hari. Program semacam ini tidak hanya memperkuat kapasitas spiritual orang tua, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan iman yang menghubungkan gereja dan keluarga secara organik dan berkelanjutan.

Model pemberdayaan keluarga yang dikembangkan oleh gereja dan PAK perlu memperhatikan keberagaman kondisi serta latar belakang keluarga Kristen. Tidak semua keluarga memiliki kesiapan teologis, kapasitas waktu, maupun sumber daya yang sama dalam menjalankan fungsi pendidikan iman. Gereja dipanggil hadir sebagai komunitas yang inklusif dan penuh empati, yang menyediakan pendampingan bagi keluarga muda, keluarga yang mengalami krisis, keluar-

¹⁵ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 77.

ga dengan orang tua tunggal, maupun keluarga yang membutuhkan penguatan dalam aspek spiritual tertentu. Dengan demikian, pelayanan gereja kepada keluarga bukan sekadar program atau kegiatan tambahan, melainkan wujud nyata dari misi Kristiani dalam membangun tubuh Kristus melalui unit kehidupan terkecil namun paling fundamental, yaitu keluarga.

Kerja sama antara gereja dan keluarga menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan iman yang berkelanjutan. Gereja tidak dapat menggantikan peran keluarga, demikian pula keluarga tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan komunitas iman.¹⁶ Hubungan yang kolaboratif akan membantu keluarga memperoleh penguatan, arahan, dan sumber daya yang diperlukan dalam mendidik anak secara rohani. Dengan adanya sinergi tersebut, pendidikan iman dapat berlangsung secara konsisten baik di rumah maupun dalam komunitas gereja.

Pandemi COVID-19 memberikan pelajaran bahwa gereja tidak hanya hadir di gedung ibadah, tetapi juga hidup dalam keluarga-keluarga Kristen. Rumah kembali dipahami sebagai ruang spiritual tempat iman diajarkan dan diwariskan. Oleh sebab itu, gereja dan PAK perlu terus mendorong lahirnya budaya pendidikan iman dalam keluarga yang tidak berhenti setelah pandemi berakhir.¹⁷ Pendidikan iman harus menjadi bagian integral dari kehidupan keluarga Kristen dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Dengan demikian, peran gereja dan Pendidikan Agama Kristen dalam memberdayakan keluarga sangat menentukan keberhasilan pendidikan iman di masa pandemi maupun pascapandemi. Gereja, PAK, dan keluarga perlu membangun kemitraan yang saling mendukung demi terciptanya generasi yang memiliki iman yang dewasa, karakter Kristiani, dan ketahanan spiritual yang kuat.

Membangun Spiritualitas Keluarga sebagai Dasar Ketahanan Iman Pascapandemi

Pandemi COVID-19 tidak hanya menjadi krisis kesehatan global, tetapi juga krisis spiritual dan relasional yang memengaruhi kehidupan keluarga. Banyak keluarga mengalami kehilangan, ketidakpastian, tekanan ekonomi, dan perubahan pola hidup yang berdampak pada kondisi emosional maupun spiritual anggota keluarga. Situasi tersebut menunjukkan pentingnya spiritualitas keluarga sebagai fondasi ketahanan iman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.¹⁸ Oleh karena itu, penguatan spiritualitas keluarga menjadi bagian penting dalam upaya mengembalikan keluarga sebagai agen pendidikan iman, khususnya dalam konteks pascapandemi.

Spiritualitas keluarga dapat dipahami sebagai kehidupan iman yang dibangun dan dihidupi bersama dalam relasi keluarga sehari-hari. Spiritualitas ini tidak hanya tampak melalui aktivitas ibadah formal, tetapi juga melalui praktik kasih, pengampunan, komunikasi yang sehat, kepedulian, serta keteladanan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dalam keluarga Kristen, spiritualitas menjadi dasar yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak setiap anggota keluarga dalam menghadapi realitas kehidupan.

Masa pandemi memperlihatkan bahwa keluarga yang memiliki kehidupan spiritual yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tekanan dan krisis dengan sikap yang positif. Doa bersama, pembacaan Alkitab, ibadah keluarga, dan percakapan rohani menjadi sarana penting dalam membangun pengharapan dan ketenangan di tengah situasi yang penuh ketidakpastian.

¹⁶ Marbun, "Optimalisasi Fungsi Rumah."

¹⁷ Marbun.

¹⁸ Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen."

Aktivitas spiritual tersebut membantu anggota keluarga untuk tetap memiliki iman kepada Tuhan serta memperkuat relasi satu sama lain.

Namun demikian, membangun spiritualitas keluarga bukanlah hal yang mudah. Banyak keluarga menghadapi hambatan seperti kesibukan, kurangnya komunikasi, dominasi penggunaan teknologi digital, serta minimnya kebiasaan rohani dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Setelah pandemi berakhir, ada kemungkinan keluarga kembali terjebak dalam rutinitas yang menyebabkan kehidupan spiritual menjadi terabaikan. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran bahwa spiritualitas keluarga harus dibangun secara sengaja, konsisten, dan berkelanjutan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), spiritualitas keluarga menjadi bagian penting dari proses pembentukan iman. Pendidikan iman yang efektif tidak hanya berlangsung melalui pengajaran teoritis, tetapi juga melalui pengalaman hidup bersama dalam keluarga. Anak-anak belajar mengenal Tuhan melalui teladan orang tua, suasana kasih dalam keluarga, dan praktik iman yang dilakukan setiap hari. Ketika orang tua menunjukkan kehidupan yang berpusat pada Kristus, anak-anak akan lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai iman Kristen secara nyata.

Selain itu, spiritualitas keluarga juga berperan dalam membangun ketahanan iman (*spiritual resilience*) pada anak dan anggota keluarga lainnya. Ketahanan iman adalah kemampuan untuk tetap percaya, berharap, dan bertahan dalam Tuhan di tengah penderitaan dan perubahan hidup. Dalam masa pascapandemi, ketahanan iman sangat diperlukan karena dunia terus menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi yang dapat memengaruhi kehidupan spiritual keluarga Kristen.²⁰ Keluarga yang memiliki dasar spiritual yang kuat akan lebih siap menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas iman mereka.

Untuk membangun spiritualitas keluarga yang kuat, diperlukan komitmen bersama antara orang tua dan anak. Orang tua perlu menyediakan waktu untuk membangun kebiasaan rohani seperti doa bersama, refleksi firman Tuhan, serta komunikasi yang terbuka dan penuh kasih. Gereja dan lembaga PAK juga perlu terus mendukung keluarga melalui pendampingan pastoral, pembinaan keluarga, dan penyediaan materi pendidikan iman yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, spiritualitas keluarga merupakan fondasi penting dalam membangun ketahanan iman pascapandemi. Pandemi COVID-19 menjadi pengingat bahwa keluarga bukan hanya tempat tinggal bersama, tetapi juga komunitas iman yang dipanggil untuk bertumbuh secara spiritual. Melalui kehidupan spiritual yang sehat dan berpusat pada Kristus, keluarga Kristen dapat menjalankan perannya sebagai agen pendidikan iman yang kuat, relevan, dan transformatif bagi generasi masa depan.

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan besar dalam kehidupan keluarga, gereja, dan pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Situasi krisis ini memperlihatkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai agen utama pendidikan iman. Ketika aktivitas gereja dan sekolah mengalami keterbatasan, keluarga kembali menjadi ruang utama bagi pembentukan

¹⁹ Louisa Sharon Ghea Yulida, *Persepsi Keluarga Kristiani terhadap Penggunaan Gadget bagi Keharmonisan Keluarga* (diss., STKIP Widya Yuwana, 2021).

²⁰ Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Keluarga Kristen untuk Bertahan dan Bertumbuh dalam Menghadapi Tantangan di Era Disrupsi dan Pandemi COVID-19," *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (2020): 128–141

spiritualitas, pengajaran iman, dan pendampingan rohani bagi anak-anak maupun seluruh anggota keluarga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara teologis dan pedagogis, keluarga merupakan dasar utama pendidikan iman Kristen. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengajarkan, dan memberikan teladan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Namun, sebelum pandemi, peran tersebut sering mengalami pergeseran akibat ketergantungan yang besar pada gereja dan lembaga pendidikan formal. Pandemi COVID-19 kemudian menjadi momentum reflektif yang menyadarkan kembali pentingnya keterlibatan aktif keluarga dalam Pembinaan iman.

Di sisi lain, keluarga juga menghadapi berbagai tantangan selama pandemi, seperti tekanan ekonomi, krisis emosional, keterbatasan pemahaman pedagogis, serta pengaruh teknologi digital yang semakin kuat. Meskipun demikian, pandemi membuka peluang bagi keluarga untuk membangun kembali kehidupan spiritual melalui ibadah keluarga, doa bersama, pembacaan Alkitab, dan komunikasi rohani yang lebih intensif. Dalam kondisi tersebut, gereja dan PAK memiliki peranan penting untuk mendampingi, memperlengkapi, dan memberdayakan keluarga agar mampu menjalankan fungsi pendidikan iman secara efektif.

Selain itu, pembangunan spiritualitas keluarga menjadi dasar penting dalam membentuk ketahanan iman pascapandemi. Keluarga yang memiliki kehidupan spiritual yang sehat akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman dengan tetap berpegang pada iman kepada Kristus. Oleh karena itu, pendidikan iman dalam keluarga perlu terus dipelihara secara berkelanjutan melalui kerja sama antara keluarga, gereja, dan lembaga PAK.

Dengan demikian, pandemi COVID-19 dapat dimaknai bukan hanya sebagai masa krisis, tetapi juga sebagai momentum untuk mengembalikan keluarga kepada peran hakikinya sebagai pusat pendidikan iman. Keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi komunitas iman yang hidup, tempat nilai-nilai Kristiani diajarkan, diwariskan, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari demi terbentuknya generasi yang memiliki iman yang dewasa, karakter Kristiani, dan ketahanan spiritual yang kuat.

REFERENSI

- Agnesiana, Bredyna, et al. *Wajah Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Keluarga Kristen untuk Bertahan dan Bertumbuh dalam Menghadapi Tantangan di Era Disrupsi dan Pandemi COVID-19." *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (2020): 128–141.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi COVID-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Krisnatuti, Diah, and Eka Wulida Latifah. "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi, *Stressor*, dan Strategi *Koping* Lansia terhadap Stres Lansia Selama Pandemi COVID-19." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 14, no. 3 (2021): 241–254.
- Kristiyani, Titik. "Tekanan Psikologis Mahasiswa Saat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi COVID-19." *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology* 5, no. 1 (2021): 121–131.

- Marbun, Purim. "Optimalisasi Fungsi Rumah Sebagai Tempat Pembinaan Warga Gereja di Masa Pandemi COVID-19." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 26–43.
- Munawar, Zen, et al. "Pemanfaatan Teknologi Digital di Masa Pandemi COVID-19." *Tematik* 8, no. 2 (2021): 160–175.
- Nainggolan, Cathryne B., and Daniel Santoso Ma. "Fondasi Teologis untuk Pendidikan Karakter Berdasarkan 'Pembenaran oleh Iman' Martin Luther." *Jurnal Teologi Stulos* 17, no. 1 (2019): 1–27.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Rumahuru, Yance Z., et al. *Transformasi Budaya Pembelajaran Era Kenormalan Baru Pasca COVID-19*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Sidjabat, B. S. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 1994.
- Simamora, Nenny N. "Hakikat dan Tujuan Sekolah Kristen." *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* (2021): 1–23.
- Wangania, Judith, and Jammes Juneidy Takaliuang. "Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua dengan Pengajaran Sekolah Minggu terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Berdasarkan Nilai-Nilai Spiritual di GKPB Jemaat Galang Ning Sabda Cica Bali." *Missio Ecclesiae* 10, no. 1 (2021): 19–36.
- Westerhoff, John H., III. *Will Our Children Have Faith?* Rev. ed. Harrisburg, PA: Morehouse, 2000.
- Wijaya, Stefanus Adi, and Eliseba Rode. "Peran Orang Tua dalam Mewariskan Iman Kristen kepada Anak Generasi Z." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 35–50.
- Yulida, Louisa Sharon Ghea. *Persepsi Keluarga Kristiani terhadap Penggunaan Gadget bagi Keharmonisan Keluarga*. Diss., STKIP Widya Yuwana, 2021.